**BAB 2 :**

**KERIKIL**

.

*“Jika anda belum mengenal apa yang sebenarnya dihadapi bisa jadi anda cuai terhadap kondisi saat ini. Seperti mendapati beberapa kerikil yang dilalui padahal keberadaannya itu pasti, namun apa artinya semua itu? Ternyata itu semua tergantung cara pandang kita.”*

**KERIKIL:**

**HADIAH / MUSIBAH SETIAP HARI**

Ada hadiah yang sudah kita miliki. Namun jika ditanya sudah berapa lama? Ya jawabnya, sejak beberapa tahun yang lalu. Tapi lebih tepatnya berapa tahun coba? Ayo gunakan usia kita masing-masing untuk mengukur sudah berapa lama Allah memberikan hadiah ini. Ya benar, usia! Ini merupakan hadiah yang harus disyukuri namun banyak diantara kita masih terlupa, atau sengaja tidak mau tahu yaitu umur kita! Karena terasa seperti tidak perlu bayar, alias gratis, maka kenikmatan yang bentuknya seperti ini memang halus seperti terbiarkan begitu saja, cuai sekali manusia ini. Aduhai betapa ruginya!

Karena judul bagian ini begitu **bold**, dan tertulis besar, coba mari kita ucapkan kepada diri kita sendiri. Ucapkan sehingga terdengar ke telinga. “***Apakah hadiah / musibah yang ada setiap hari***”? Pertanyaan ini akan memancing diri anda untuk jujur terhadap kenyataan yang dihadapi. Lambat ataupun laun ya begitu adanya! Seperti akan menguraikan beberapa kejadian yang telah dilalui dalam serangkaian peristiwa yang anda alami. Satu persatu bermunculan, dan anda pun tidak dapat menyangkalnya. Karena itu semua begitu nyata. “***Apakah hadiah / musibah yang ada setiap hari***” Kemarin ada sesuatu yang anda alami, 2 hari lalu, sepekan yang lalu, dan …. Cukup!

Beberapa kejadian tadi kita petik 1-7 perkara saja! Dibatasi dulu. Lalu ambil pulpen dan tuliskan pada **Lembar Penukar** dari **Bab 4 : Pelengkap**. Jika sudah terisi setidaknya 7 perkara, kemudian barulah kita dapat melanjutkan kembali pembahasan dibagian ini.

Sudah mengisinya dengan baik? Ok, kini kita jelaskan alasannya! Ketahuilah langkah yang baru saja kita lakukan sebenarnya akan menukar cara pandang. Dari awalnya musibah, lalu ingin kita tukar menjadi hadiah. Namun perlu diingat! Itu semua tergantung bagaimana kita menghadapinya. Kalau pendorong dari rentetan kejadian tadi menghasilkan kreatifitas dan ambisi yang positif tentu akan terasa sebagai hadiah. Tetapi sebaliknya, jika bercampur dengan kemarahan, kejengkelan, dan seterusnya maka ia akan terasa sebagai musibah. Betul apa betul?

Ini formula utamanya, dan ingat baik-baik ini...

**Musibah ini DITUKARKAN ⮚ menjadi ⮚ HADIAH REAL…!**

Untuk perkara yang kita sebut sebagai hadiah, harus memiliki setidaknya 2 atau 3 kriteria:

1. Perkara tadi dapat berupa benda, kondisi, atau bahkan keberadaan anda
2. Dimiliki / sering terjadi
3. Bermanfa’at bagi orang lain
4. Mengubah kebiasaan lama
5. Meminimalisir konflik lisan & batin

Seperti apa ya misalnya? Mungkin sebagian dari kita bingung dengan istilah *‘****hadiah’*** dengan minimum kriteria 2-3 hal tadi.

Coba diingat lagi baik-baik! Jika saja kita semua teringat dengan sampah yang ada dibelakang / dapur? Tentu saja sebagian dari kita menganggap hal ini sebagai benda busuk, dan kita pun tidak ingin mendekatinya, ya? Tetapi ada sebagian orang yang justru mensyukuri keberadaannya lalu dengan berbagai cara kemudian ia dapat mengolahnya secara tepat! Nah, perkara hadiah disini akan lebih menggunakan setiap perkara yang kita miliki / alami sebagai bahan olahan. Persis seperti perumpamaan yang tadi sudah disebutkan. Atau jika anda kurang berkenan dengan permisalan sampah tadi, kita ganti saja dengan istilah yang lebih baik seperti barang bekas, atau barang usang. Tentu saja hal ini bisa diolah, dan bukan 100% bencana, betul atau betul?

Dan untuk membentuk hadiah kita harus dapat melihat dengan seksama untuk dapat mengambil beberapa item penting dari beberapa perkara tadi. Misalkan begini:

**Musibah saya : Rumah acak-acakan tidak kunjung berhenti dari siang sampe sore pasti begini terus.**

Nah dari sini identifikasi secara baik, bagian mana saja yang perlu diperhatikan? Point penting dari sini ialah identifikasi ke 3 hal :

1. Timing (kapan hal itu terjadi dari rentang waktu mana saja).
2. People (orangnya, ada siapa disitu, dan berapa ramai)
3. Sisi lain (munculkan sisi ajaib, kalau dipakai maka keuntungan seperti apa).

Coba perhatikan dengan seksama uraian fakta yang terjadi dari ***‘musibah’*** tadi diatas. Karena ternyata dari faktanya tadi akan didapat hasil yang berbeda sekali, kita ambil dari penuturan seorang istri terhadap kondisi yang dialaminya:

Aktifitas siang, anak-anak sudah bangun, bersih, dan juga makan pagi. Walhamdulillah, kami biasakan makan seadanya dan juga wajib mandi pagi jika ingin bermain keluar. Memang semuanya baik-baik saja hingga waktu siang tiba, di jam tersebut anak tetangga mulai banyak bermain kesana-kemari. Maklum si-sulung memang pandai dalam bernegosiasi dengan temannya, sehingga teman-teman yang seumuran dengannya paling cepat sekali akrabnya! Walhasil di rumah inilah basecamp mereka ketika berkumpul. Tetapi 1 hal yang saya kesal, karena mereka terlalu asyik bermain dan belum ada yang mandiri untuk rutin merapihkan setelahnya. Maka saya harus turun tangan! Dan memang terjadi lagi dan lagi dari siang sampai sore hari, begitu seterusnya. Maka saya pun memperingatkan si-sulung untuk membereskannya! Tapi ya karena sering tidak langsung dilakukan, maka di hari yang berikutnya saya biarkan begitu saja. Cape celetuk hati saya! Tapi jujur saja,… yang lebih sering terjadi pada diri saya yaitu emosi amarah karena dalam benak saya si-sulung ini begitu cuai-nya tidak mau segera! Padahal waktu sudah semakin sore sementara mainan belum juga dirapihkan!

Ok, good! Ada yang mirip kasus diatas? Atau mungkin lebih banyak perbedaannya? Don’t worry, kita pecahkan satu-satu di sini secara perlahan tapi pasti!

**Timing** : Kegiatan bermain terjadi dari siang sampai sore.

**People** : Ada saya sendiri, anak-anak tetangga, anak saya si-sulung, dan 2 adik-adiknya.

**Sisi Lain** : Apa? Bingung untuk dapat menguraikannya!

Baik, karena sang ibu lebih focus kepada ‘***Merapihkan******Mainan*’** saja dan konsentrasi terhadap ‘***Cuai tidak segera menta’atinya***’. Maka hal barusan ini saja sudah menyebabkan ia tidak dapat melihat sisi lain yang dapat dimanfa’atkan. Coba perhatikan dengan seksama checklist berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Benar** | **Kurang Tepat** | **Perkara** |
| 🞏 | 🞏 | People tadi apakah semuanya merugikan? |
| 🞏 | 🞏 | People yang barusan apa ada yang memiliki kemampuan untuk membantu saya? |
| 🞏 | 🞏 | People yang barusan apa bisa diberikan pendidikan / dibimbing dan diarahkan dengan cara berbeda? |
| 🞏 | 🞏 | Timing juga apakah waktu ini menyita sepanjang waktu (24 jam) demikian? Atau hanya hari tertentu saja? |
| 🞏 | 🞏 | Apakah si sulung benar-benar cuai terhadap arahan atau ada factor lain yang ia mampu ta’ati? |
| 🞏 | 🞏 | Apakah sudah habis strategi setelah hari pertama terjadi terhadap anak-anak? |

Kita sudah melihat dari hal tadi, tidak ada yang salah dalam hal ***‘Merapihkan Mainan’*** . Namun ada hal lain yang memang membutakan. Kenapa **membutakan**? Bukankah ‘***Merapihkan Mainan***’ itu penting? Memang benar, tidak ada yang salah, namun karena kondisinya sudah terlanjur berulang lagi dan lagi hingga lama kelamaan timbul rasa kesal yang tertumpuk dan itu semua dirasakan secara internal terlihat dari penilaiannya terhadap si-sulung tadi. Dan kondisi ini memudahkan masuknya emosi (marah) yang sering muncul ke permukaan. Benar ya, ada yang seperti ini? Berarti kita tidak sendirian. Perhatikan…

**(Kondisi)** Anak-anak bermain + Durasi Lama + Tidak ada yang merapihkan

(**Kondisi**) Anak diperintah >> Tidak langsung ta’at

(**Internal**) Anak tidak ta’at!

(**Internal**) Cape menghadapi repetisi ini

Mari kita ubah sekarang agar menjadi clear sekali bahwa **Hadiah** itu luar biasa wujudnya dan kita dapat memperolehnya dari **Musibah** tadi.

**(Kondisi)** Anak-anak bermain + Durasi Lama + Tidak ada yang merapihkan

(**Kondisi**) Anak diperintah >> Tidak langsung ta’at

(**Internal**) ~~Anak tidak ta’at!~~

(**Internal**) ~~Cape menghadapi repetisi ini~~

(**Internal**) Bahasa apa yang dimengerti olehnya selain perintah?

(**Internal**) Saya menjadi lebih kreatif

Perhatikan ketika internal itu dirubah. Bahkan dari sini bisa kita dapati beberapa rangkaian strategi! Ya memang dengan memperhatikan, lalu kemudian manfa’atkannya! Mari kita switch menjadi…

Tiap momen itu saya berikan beberapa limit dan juga sesi dialog terhadap si-sulung. Awalnya tidak bisa, tapi lama kelamaan saya jadi tahu kesempatan untuk berbicara dengan baik didepan teman-temannya! Dan ajaib! Ia seperti memahami langsung sehingga didepan temannya **ia terlihat rela untuk merapihkan** mainan tadi. Luar biasa sekali! **Sehingga saya sadar untuk melakukan pembiasaan cara penyampaian yang baik** dan ini bisa saya improvisasi! Walhamdulillah…. Lega rasanya!

Luar biasa! Dahsyat… allahu akbar! Anda bisa… juga !

**KERIKIL:**

**BATU LONCATAN 🖝 MEMAAFKAN**

Saya yakin, dan kita semua pun sudah tahu betul bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali kejadian, komunikasi, atau bahkan interaksi harian, terhadap orang lain atau perkara tertentu. Dan tidak sedikit dari semua ini yang memiliki efek menyakitkan. Bahasa sederhananya yaitu *agak* *kurang enak dirasa*.Nah kalau sudah begini maka kita perlu menggeser perasaan itu tadi. Tetapi dengan apa? Kekuatan yang dapat menggeserkannya, adalah “***memaafkan***”.

Perlu kita ketahui bahwa dengan kekuatan yang satu ini maka ini akan menjadi sebuah cikal bakal kehidupan selanjutnya yang disertai benih kasih-sayang. Saya yakin, ketika siapapun dari kita memaafkan, setidaknya ya ini akan menjadi batu loncatan, bi idznillah. Bagus sekali bukan? Tetapi bagaimana caranya?

Ada alur yang harus dilakukan saat ingin menerapkan ini smua. Meski sebenarnya tidak ada batasannya, tetapi setidaknya jadikan ini sebagai panduan. Terhadap apapun kejadiannya selagi itu bukan perkara aqidah yang fatal, maka dengan memaafkan saja itu pertanda bahwa anda dan kita semua mampu melewatinya dengan bijaksana. Ini saya sampaikan terutama kepada muslim. Bagaimana dengan non-muslim? Ketika bukan aqidah patokannya? Maka ketahuilah tentang kasih sayang Ilahi. Ya, bagaimana tidak? Allah sebagai Tuhan Pencipta seluruh isi langit dan bumi sampai detik ini masih memberikan kita kesempatan, masih memaafkan kita! Atau mungkin anda tidak engeuh?

Perhatikan bagaimana kalau ketika anda salah saja hal kecil / besar lalu secara langsung di detik itu juga di-adzab dengan sesuatu yang buruk dan kontan terjadi? Ngeri ya? Tapi A

* Tarik nafas kembali dan buang dengan rileks
* Ucapkan, “astagfirullah... ya Rabb... aku memohon ampun atas kelalaianku, dan juga kelalaian putraku. Nastagfirullah....”
* Ulangi tarik nafas ini dan terima betul pernyataan tadi dengan kenyataan yang sebenarnya. Bahwa Allah Huwal Ghofururrohiim. Allah Dialah Sang Maha Pengampun Lagi Penyayang.

Tanda bahwa kita melakukan dengan benar, dan penerimaan internal diri ini pun demikian, maka akan lebih terasa ringan. Walhamdulillah, lalu sekarang lanjutkan dengan aktifitas yang mu’amalah solihah (perkara ma’ruf / perkara kebaikan). Kita boleh melanjutkan dengan beberapa pilihan utama misalnya:

1. Berwudhu lalu sholat dua roka’at. Bersyukur atau bahkan mendo’akan kebaikan bagi orang lain.
2. Membersihkan diri, lalu membaca satu-dua-atau beberapa ayat qur’an, lalu melihat tafsirnya, dan berniat untuk memahami dan mengamalkannya lillah.

Saya yakin, akan datang pada hari itu juga, tidak lama ketukan pintu, telepon, kabar gembira dari Takdir yang Allah berikan. Dan ini bukan manipulasi, tidak juga sihir, apatah lagi monopoli. Ini murni merupakan bukti bahwa Allah itu ada. Tidak perlu melakukan hal yang nyeleneh, cukup gunakan ini sebagai batu loncatan kita karena kuncinya ada di kesungguhan dalam memaafkan (dan meminta maaf kepada Sang Kholik, Sang Pencipta).

**KERIKIL:**

**MISS COMM : GANGGUAN SESAAT**

Siapa diantara kita yang memiliki anak atau bahkan banyak anak? Mungkin bagi yang belum memiliki anak pun pernah mendapati anak tetangga / saudara / di sekitar yang menangis merengek, ingin sesuatu dan mengekspresikan dengan cara tadi. Miss Communication antara pandangan anak dan orang tua terkadang menjadi masalah yang bisa jadi membesar tergantung apa dan bagaimana kasus itu ditanggapi. Mari kita perhatikan kasus real yang 1 ini:

Jam 9:30 pagi, Ibu ingin membukakan ruangan mainan agar anak siap untuk belajar pada pukul 10:00, (persetujuan ini tidak ada sebelumnya). Karena dalam benak ibu hari ini belum belajar, maka harus belajar. Di lain sisi, anak meng-ekspresikan dengan cara yang lain yaitu cemberut dan tidak mau ruangan mainan dibuka oleh sang Ibu, karena makna belajar dalam kamusnya, ialah hal yang tidak diinginkan. Maunya? Membuka ruangan mainan oleh (anak) sendiri (versinya). Konflik berlanjut ketika ayah tiba lalu membaca keadaan yang tidak synchronize ini dengan: bentakan, pukulan, ataupun bahkan cercaan (kalimat yang tidak sepatutnya). Jelas, dari kejadian tersebut ada missing point yang belum diketahui?

Expresi ayah dalam amarah telah terlampiaskan, dan sang akan telah pula merekam kejadian tersebut. Hal ini dapat berakibat buruk dimasa yang akan datang apabila terdapat ketidakstabilan maka hal yang mungkin saja sama (tinggal diulang) oleh anak terhadap orang lain. Ini ***missing point 1 : causal effect : sebab akibat***.

Expresi anak yang menyatakan keinginannya (tidak ingin ruangan dibuka oleh sang ibu, maunya dibuka oleh anak sendiri), ternyata tidak selamanya benar (yang diinginkan bukan itu), sayangnya bukan. Namun, ia sampaikan dengan pengetahuan (anak yang terbatas) atas respon apa adanya. Realnya ataupun kasus sebenarnya yang diinginkan adalah bukan itu? Ya, bisa jadi tidak tersampaikan atau bahkan tertutupi dengan expresi tadi. Ini ***missing point 2 : hidden message : pesan tersembunyi***.

Beruntung, setelah ini ketiganya mereda, yaitu inisiatif untuk duduk bersama dan dialog dimulai dengan baik mencari titik permasalah yang sebenarnya. Komunikasi dimulai terbuka oleh Ayah terhadap anak dan juga Ibu. Mereka membicarakan ada apa dengan kejadian tadi, mengapa bertindak seperti ini dan itu, apa saja yang telah dilakukan, lalu apakah kejadian ini bermakna bagi kita (baik/buruk)? Alhamdulillah. Komunikasi berjalan dengan baik dari ketiga pihak dan ditemukan 2 buah missing point diatas, lalu semuanya sepakat untuk tidak lagi mengulangi keadaan tersebut. Ditandai dengan kalimat berikut ini: ***“Baik kalau kakak marah ke bunda, maka Ayah & Bunda tidak akan langsung membalas marah / memukul kakak. Ayah & Bunda akan diam dulu, lalu kemudian bertanya dengan baik, kakak maunya apa dan cara yang seharusnya kita bagaimana ya, kak? Sepakat ya? Agar Ayah & Bunda tahu, dan kakak juga tahu cara baiknya bagaimana, ya? Maafkan ayah, dan maafkan juga bunda.”***

Tidak semua kerikil itu mematikan, bahkan ada yang menjadi pelajaran seperti masalah ini. Dan pasti akan berbuah dengan benih-benih yang terbaik yaitu strategi orang tua dalam menyikapi masalah. Dengan demikian, diharapkan dalam masa perkembangan anak dapat mengenal cara yang sepatutnya, lalu Orang tua pun demikian dapat dengan bijak menyikapi keadaan realita. ***Allah tidak mungkin cuai, justru Allah ingin kita mengambil dan mengamalkan pelajaran berharga dari kehidupan ini sebaik-baiknya.***

**KERIKIL:**

**RELEVANSI DARI KESEHARIAN**

Diantara aktifitas keseharian kita tidak mungkin tidak pasti ada saja kerikilnya. Namun diantara sekian banyak kerikil yang kita anggap keberadaannya, sadarkah tentang relevansi dari keseharian itu sendiri? Ya, terkadang kemunculan sesuatu itu tidak akan jauh dari 2 kondisi seperti : relevan dan tidak relevan itu saja. Dan peran kita untuk menghubungkan relevansi itu amat penting.

Misalkan anda seorang penulis, tentu saja relevansi yang dimaksud dalam keseharian ialah apa yang anda kerjakan terkait dengan aktifitas menulis itu. Karena waktu ini hanya ada 24 jam, maka alokasi dari apa yang dilakukan sehari-hari haruslah terarah, dan jika perlu terjadwal dengan benar apa saja aktifitas yang ada dihari yang mana, seperti itulah gambaran umumnya.

Coba bayangkan kalaulah seorang penulis novel itu mengalokasikan waktunya dalam 7 hari sebagai berikut: 3 hari full membaca, dan 4 hari full menulis ceritanya maka hal ini akan berbeda dengan orang yang telah memasang status di whatsapp/facebook/sosmed sebagai ‘**penulis** **novel**’, tapi tak pernah tuntas menulis hingga hari ini dengan baik. Pernah berjumpa dengan kondisi seperti ini? Hati-hati kerikil ini ada dan harus disikapi dengan benar karena jika tidak, maka bisa saja energi yang kita miliki habis terkuras sedikit demi sedikit dimulai sejak pagi hingga malam hari dan belum didapat hasil apa-apa.

Contoh lainnya, seorang lelaki, yang lagi-lagi menuliskan status di handphonenya. Nah, kita sebut status karena itu ialah text paling mudah, semudah niat yang anda ucapkan / gumam dalam hati. Status apa yang ia tulis? **‘Aku ialah binaragawan’**. Beberapa foto pushup mulai di tampilkan, sampai ke celana pendek tidur juga dipotret dengan jelas. Namun, sayangnya tentative harian dan ketetapan yang ia berikan tidaklah relevan secara benar. Pasalnya, dalam 1 pekan itu tidak ada latihan aplikatif yang ia lakukan melainkan hanya 1-2 hari saja dan itu pun 10 menit yang sangat malas. Kira-kira akankah ada hasil positif ketika lelaki tadi ? Adakah relevansi yang ia lakukan terkait status **‘Aku ialah binaragawan’** dalam kesehariannya?

Padahal Allah telah menegaskan pada kita, bahwa setiap waktu ada alokasi maksud tertentu, sebagaimana malam dan siang diciptakan tidak untuk diabaikan begitu saja. Perhatikan siang yang disebutkan dalam keadaan menerangi keseharian kita, lalu malam disebutkan untuk beristirahat. Mari dan perhatikanlah **QS**.**Al-Ghafir 61-65.**

**KERIKIL:**

**AKUI KESALAHAN DIRI SENDIRI**

Suka ataupun tidak suka, tetapi keadaan ini sering ditemui saat kita sedang lalai akan pentingnya sebuah kesalahan itu dalam keseharian kita.

Mengakui kesalahan paling sering dilupakan oleh manusia itu sendiri karena kemunculan kenikmatan yang amat sangat banyak. Nikmat yang banyak pasti menjadi ujian, karena bentuk ujian bukan hanya kenikmatan yang sirna tetapi juga sebaliknya. Maka dari itu wajar apabila Allah menyebutkan banyak manusia yang tidak bersyukur. Perhatikan pada **Q.S. Al-Ghafir 61**.

Kabar tentang kesalahan diri sendiri ada yang muncul diantaranya melalui perantara orang lain. Artinya aib anda terbuka, namun tidak ter-expose hingga ke penjuru di berbagai belahan dunia. Dan tidak pula sehingga menyebabkan kita khawatir tingkat tinggi! Justru dengan adanya orang lain tadi kita patut mensyukurinya dengan cara menyikapi dengan benar yaitu ***akui saja***.

Ya benar, dengan mengakui kesalahan tadi maka akan terbentuk rasa legowo. Dan tidak berhenti disitu saja, kita masih dapat melanjutkan the-next-story. Dunia tidak berakhir sampai sini saja. Orang lain akan memberikan informasi yang amat berharga dan kita pun perlu lambat laun membenahinya juga. Bukankah keadaan ini merupakan hal yang menguntungkan?

Istilah ini mungkin terasa berbeda ketika Allah Sang Penguasa Alam menyatakan hal ini dalam **Q.S. At-Tahrim : 8**, tentang perintah untuk bertaubatyang murni. Jika kita ingat baik-baik, taubat yang murni itu apakah sekedar begitu saja? Ataukah disadari dan diakui dengan sebenar-benarnya? Akal kita yang waras tentu mengenal meski perintah dalam ayat tadi cukup ***to-the-point***.

**KERIKIL:**

**JARING LABA-LABA & MONYET**

Dua buah permisalan yang kali ini kita bahas agak sedikit berbeda dari bagian yang sebelumnya. Namun perlu diingat bahwa dari kedua hal ini ada beberapa bagian penting yang harusnya dimiliki oleh kita.

Kalau kita berbicara jaring laba-laba, nampaknya jelas sekali bahwa yang akan ada di dalam benak kita ialah : sesuatu yang usang, lama, jadul, kotor, dan bahkan tidak ada orang, sepi, begitu ya? Dan ketika kita berbicara monyet. Bisa jadi dalam fikiran kita juga terdapat beberapa gambaran umum seperti : murah senyum, aktif, lompat kesana-kemari, teriak-teriak, suaranya nyaring, tiba-tiba buas, lamban, atau rakus?

Kalau kita perhatikan memang ada benarnya, jika saja ada suatu ruangan yang ada jaring laba-labanya yang cukup tebal begitu ya? Maka cukup dengan melihat saja itu akan memblokir siapapun yang niat awalnya ingin masuk ke ruangan tersebut. Setidaknya hal tersebut akan terjadi jika tidak ada keinginan yang cukup kuat sebagai pendorong agar masuk ke dalam ruangan tersebut karena tujuan tertentu.

Dan seperti itulah fikiran kita saat kondisi keseharian sedang semrawut. Misal saja, dimana saat kita terbiasa dengan kondisi air yang senantiasa ‘available’ dan meskipun menipis pada waktu tertentu, kita telah mengetahui jadwal ‘normal’ kondisi air tersebut kapan dan bagaimana penanganannya. Dan tiba-tiba ‘tessss!’ kondisinya berubah seketika, 1-2 hari air tidak ada, mesin pompa air rusak, dan teknisi tidak kunjung datang. Lalu disusul beberapa kesulitan lainnya dialami oleh kita serasa seperti beruntun. Ya, agak semrawut memang. Ibarat jaring laba-laba tadi. Cukup menghalangi aktifitas normal lainnya bukan? Nah, jika jaring laba-laba ini dibiarkan tidak segera ditepis dengan keyakinan dan kalimat penguat (optimisme), dan juga prayers (doa & ibadah), maka besar kemungkinannya fikiran kita dan aktifitas kita lebih semrawut. Lambat laun begitulah yang manusia umumnya alami.

Dan bagaimana dengan monyet? Monyet ialah binatang primata yang memang hidup di hutan, di pepohonan dan karakteristik lainnya yang saya yakin kita semua sudah mengetahuinya padahal bukan dokter hewan, bukan pula spesialis permonyetan. Tapi haha, mari kita sadari bahwa banyak sekali kondisi yang ternyata ada bagian kehewanan dalam diri kita layaknya monyet ini. Betulkah? Ya, ada. Salah satu diantaranya ialah begini. Jika saja kita membawa 1 buah pisang. Lalu disodorkan kepada seekor monyet. Tentu ia akan mengambilnya. Dan jika setelah itu kita membawakan mainan akan-anak, uniknya monyet pun akan membawanya pula. Jadi, selama ada rasa penasaran, maka langkah membawa yang dilakukan oleh monyet itu tetap ada.

**Penasaran 🡪 Bawa Benda / Makanan**

Bukankah selama kita penasaran biasanya timbul rasa ingin dan bahkan tidak sedikit membawa benda apapun itu? Ya, jika diulang-ulang dengan benda yang lain pun demikian akan lebih banyak lagi yang dirangkulnya, dan bahkan ditangan kanan-kiri penuh, bisa menjadi overloaded. Saking banyaknya benda yang dirangkul, dibawa, tumpah kesana-kemari berjatuhan. Khawatiran kita seharusnya muncul apabila rasa rakus ini tidak segera ditanggulangi dengan baik. Uang /tenaga/waktu bisa cepat habis karena harus memuaskan seluruh keinginan kita, jadi sebenarnya yang menguasai seseorang itu ‘hawa nafsu’ atau ‘akal / hati yang sehatnya’? Yang mana ya,... silahkan renungkan baik-baik.

Kita tidak perlu mengatakan bahwa kita dulunya datang (hadir ke muka bumi ini) dari keturunan monyet. Karena hal tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dibawakan oleh ajaran Islam itu sendiri. Dinyatakan dalam **Q.S. Al-Baqarah 65**. bahwa diantara manusia ada yang dikutuk menjadi kera dikarenakan kesalahan mereka sendiri (adzab dari Tuhan), dan bukan konsep manusia itu berasal dari kera. Allah Maha Benar dari segala macam keadaan.

Maka cukuplah penjelasan diawal tadi dan juga refreshing value saat ini yang telah kita ketahui sebagai indikator-indikator diantara sekian banyak kerikil yang kita hadapi ternyata ada juga yang disebabkan oleh diri kita sendiri. Dan berefek baik dan tidaknya juga terhadap diri sendiri dulu sebelum orang lain.

**KERIKIL:**

**REPLY BACK**

Ada yang menarik ketika kita dihadapkan dengan sesuatu yang kita benci. Terutama hal yang memang lebih kearah tantangan penuh hal logis & emosi (amarah). Siapa yang tidak marah ketika dituduh sesuatu yang tidak semestinya? Atau bahkan diteriaki dengan kalimat yang benar-benar bukan kita penyebabnya? Atau bahkan diperlakukan tidak semestinya? Ini dia teknik reply back, yang telah didapatkan dari beberapa rangkaian luar biasa terdahulu dan masih ada sampai detik ini bisa diterapkan oleh kita.

Teknik reply back ialah teknik merespond sesuatu dengan segera namun dengan bijaksana dan cukup strategis sekali. Dalam waktu singkat tapi juga strategis, bagaimana mungkin? Hal ini nampaknya seperti mustahil ya menurut daya nalar kita?

Dalam kisah Thalut vs Jalut hal ini pernah terjadi, yaitu ketika daya nalar logis bani isra’il tidak sejalan dengan ketetapan yang Allah Kehendaki atas mereka. Apa dan bagaimana hal itu terjadi? Ketika bani israil meminta petunjuk untuk ta’at memerangi musuhnya yaitu Jalut, seorang nabi Samu’el yang telah Allah beri petunjuk memberikan isyarat bahwa Jalut ialah pemimpin bagi bani israil ketika itu. Namun karena daya nalar yang dipakai oleh bani isra’il ialah tidak sejalan dengan hal tersebut. Maka awalnya, mereka berbantah-bantahan, menolak, rejecting atau reply back dengan hal yang tidak semestinya. Namun itulah kehendak Allah, yang Nampak seperti mustahil padahal memang itulah kenyataannya yang harus ditempuh, dan diberi petunjuk, meskipun Thalut berasal dari orang miskin bukan golongan bangsawan dan juga bukan dari keturunan kenabian, namun itulah ketetapan Allah yang paling hakiki. Strategisnya dimana? Kesungguhan mereka bani israil itu diuji untuk diketahui bagian mana dari mereka yang beriman bersungguh sungguh dan mana bagian yang lain yang ingkar.

Nah teknik reply back ini perlu kita ketahui tidak hanya sekedar perintah Ilahi, dengan kebiasaan sami’na wa ato’na (Kami dengar dan kami ta’at), bukan itu saja. Tetapi ketahuilah cara reply back yang semestinya dalam kejadian sehari-hari. Saya kembalikan dulu dengan beberapa kejadian yang bukan secara eksplisit namun maknanya jelas sekali tersirat secara implisit.

Ketika kita katakana pada diri ini setelah mendapatkan hal yang rusak. Apa yang kita lakukan / ucapkan? Apakah seperti ini?

**Melihat Barang Rusak 🡪 (reply) 🡪 “Waduh parah nih…!”**

Atau mungkin yang satu lagi…

**Dapat Barang Rusak 🡪 (reply) 🡪 “Yah sampah apes bener…!”**

Nah kalau anda perhatikan dan juga saya bisa perlihatkan disini. Semakin banyak kalimat yang salah ditempatkan maka ketahuilah itu berarti belum mengetahui cara Reply Back yang semestinya!

Lalu bagaimana teknik Reply Back itu yang semestinya dan apa kerugian yang didapat jika telah mengabaikannya? Perhatikan dua kondisi diatas tadi. Lama kelamaan hal yang menumpuk akan terjadi, yaitu rasa internalisasi yang negative dan tidak sedikit yang berujung confused (kebingungan).

**Ini rusak, Itu juga rusak. Waduh, kenapa ini semua?!**

Tetapi bukankah seperti itu lumrahnya manusia? Benar, tetapi kita mau sampai kapan seperti it uterus? Kalau mau bersegera terapkan hal yang sepatutnya, gunakan teknik Reply Back yang semestinya. Yaitu dengan cara…

**Mendapat benda rusak 🡪 (reply) 🡪 “Konstruktif & Limited Time”**

Apa itu konstruktif & limited time? Intinya mengarah kepada pengembangan diri dan terbatas oleh waktu. Contohnya begini,

**Mendapat benda rusak 🡪 (reply) 🡪 “Allah Ingin mengajarkan saya ilmu baru hari ini.”**

Perhatikan emosi menjadi terkendali, dan seseorang yang menggunakan hal ini menjadi lebih memperhatikan dengan seksama dan akan mengetahui sebab akibat kejadian tertentu lebih baik lagi.

Contoh lain,

**Kekurangan uang 🡪 (reply) 🡪 “Aduh salah nih! Saya ketiduran lagi! Kerjaan belum beres!”**

Ini tentu saja identifikasi kesalahan, tetapi kurang konstruktif dan kurang limited time yang dipakai saat Reply Back. Semestinya bagaimana ya? Ini dia…

**Kekurangan uang 🡪 (reply) 🡪 “Hmm… Ada yg harus saya ganti. Okay, cara tidur & bangun saya!”**

Teknik Reply Back ini mampu menyelamatkan saya dan juga kondisi lain yang sering bermunculan dirumah, misalkan ketika ada anak yang rewel biasanya karena orang tua kurang komunikatif, atau bahkan ketika sudah suntuk, dan anak-anak mulai bosan, orang tua malah lupa strategi yang perlu diterapkan pada kondisi yang berbeda. Luckily, buku ini pun tersusun setelah beberapa experiment yang terbukti dan teraplikasikan dalam keseharian saya secara real. Anda pun bisa melakukannya dengan Reply Back hal yang semestinya! Ini ialah kendali yang anda miliki dan anda wajib menggunakan sebagaimana mestinya… cobalah dan mari buktikan!